

CULTIVATE LITERACY THROUGH ONE WEEKLY FAIRY TO IMPROVE MORAL BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

¹Wisa Parmila, ²Wahida Nur Amanda, ³Wina Wulandari

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan

³Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Alwashliyah Medan

¹wisaparmila5@gmail.com, ²wahidanamanda53@gmail.com, ³wina.wulandari01@gmail.com

ABSTRACT

Children's moral behavior at this time is very threatened and has been somewhat reduced. It should be that behavior or character is educated early. The role of children's reading in the formation of early childhood moral behavior is very important. Likewise, the role of moral education is needed by the government as the basis for education in Indonesia. Therefore, this study aims to explore the values of moral education in fabled fairy tales and their role in the personal formation of children of primary school age. Literary works should be introduced to the child from an early age. This aims to develop literacy skills so that the habit of imagining and creating is created. literacy is widely interpreted as language skills that include the ability to listen, speak, read, and write, as well as the ability to think which is an element in it. The method used is qualitative descriptive research with content analysis techniques. Data sources come from media, journals, and books. The value of character education found in the fairy tale "The Deer Steals Cucumbers" is the value of honesty, hard work, and humility.

Keywords: Literacy, Fairy Tales, Moral Behavior

MEMBUDAYAKAN LITERASI MELALUI DONGENG SEPEKAN SEKALI DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Perilaku moral anak pada saat ini sangat terancam dan terbelang sudah berkurang. Seharusnya perilaku atau karakter dididik sejak dini. Peranan bacaan anak dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini sangat penting. Begitu pula peranan pendidikan moral sangat diperlukan oleh pemerintah sebagai dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan moral dalam dongeng fabel serta peranannya dalam pembentukan pribadi anak usia sekolah dasar. Karya sastra harus diperkenalkan kepada anak mulai usia dini. Hal ini bertujuan supaya kecakapan literasi berkembang supaya kebiasaan berimajinasi dan berkreasi tercipta. literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Metode yang dipakai yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data berasal dari media, jurnal, dan buku. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dongeng "Si Kancil Mencuri Mentimun" yakni, nilai kejujuran, kerja keras, dan rendah hati.

Kata Kunci: Literasi, Dongeng, Perilaku Moral

PENDAHULUAN

Apabila kita selalu memandang kabar di media, pasti kita banyak memandang perkara akhlak menyimpang yang dicoba oleh anak-anak muda sampai berusia. Contoh simpel merupakan kabar tentang penghinaan yang dicoba oleh seseorang anak muda SMA kepada bapak presiden yang terjalin di sekolah selaku bahan taruhan. Media berpikiran kalau peristiwa tersebut selaku wujud eksistensi anak milenial yang mau menampilkan pengakuan jati diri mereka. Perihal ini menampilkan kalau impian jadi insan berkarakter serta berakhlak mulia masih jauh dari harapan kita semua. Sementara itu jati diri yang sempurna sesungguhnya merupakan membentuk insan yang beriman, pintar, kreatif, inovatif serta pastinya sanggup menciptakan karya yang berguna.

Seharusnya perilaku atau karakter dididik sejak kecil, karena masih mudah kita untuk memberitahunya. Disini yang sangat diperlukan adalah peran keluarga yang pertama kali harus mendidik perilaku anak. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Dalam hal ini, perkembangan anak bisa didapat melalui berliterasi. Dalam penelitian Budiharto, dkk. (2018: 154) bahwa literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah atau pada pembelajaran. Artinya, literasi menjadi modal dasar bagi siapa pun untuk memperoleh kecakapan dasar dalam menghadapi kehidupan, yakni dengan cara menerapkan hasil berliterasi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi dan pembelajaran tidak bisa dipisahkan. Literasi merupakan bagian dari pembelajaran dan salah satu wujud pembelajaran adalah berliterasi, saling melengkapi dan saling menjelaskan. Pembelajaran secara formal memfokuskan pada upaya dalam mencapai tujuan, yakni upaya mengorganisasikan materi pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran (Wikanengsih, Isnaini, & Kartiwi, 2019a: 390). Pembelajaran seperti ini tentu saja membutuhkan literasi sebagai fondasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dan literasi menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Literasi dan pembelajaran menjadi proses perubahan tingkah laku ke arah yang diharapkan, yakni sesuai dengan tuntutan zaman. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil usaha individu berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan (Isnaini, 2019: 1091). Dengan pemahaman ini maka literasi dan pembelajaran harus berjalan beriringan, seiring, dan berkelanjutan dalam rangka membangun pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang lebih tinggi. Pembelajaran karya sastra di sekolah dasar berguna untuk mengubah karakter atau perilaku moral anak sekolah dasar melalui dongeng.

Karya sastra harus diperkenalkan kepada anak mulai usia dini. Hal ini bertujuan supaya kecakapan literasi berkembang supaya kebiasaan berimajinasi dan berkreasi tercipta. Kemampuan tersebut tidak mungkin muncul tanpa usaha sadar dan terstruktur. Usaha yang sadar dan direncanakan secara matang itu dapat dilakukan melalui pendidikan yang lebih menitikberatkan pada potensi alamiah yang ada pada peserta didik khususnya minat dan bakat dalam bidang sastra (Yasid, 2012:47).

Salah satu karya sastra yang harus dikenalkan kepada anak mulai usia dini adalah dongeng. Sejak anak usia dini, kita sudah terbiasa dengan kegiatan mendongeng yang dilakukan orang tua sebelum tidur. Biasanya, orang tua kita memilih dongeng anak dengan pesan moral sehingga bisa menginspirasi anak. Salah satunya adalah dongeng fabel atau dongeng yang menceritakan tentang dunia hewan yang memiliki pesan moral didalamnya. Cerita dongeng biasanya disebar dari mulut ke mulut sebelum ditulis. Karena alasan inilah, sebagian besar dongeng tidak jelas siapa yang menciptakannya. Contohnya seperti legenda populer di Indonesia mulai dari dongeng ande-ande lumut, kancil dan buaya, dongeng sankuriang, dan dongeng si kancil mencuri timun.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Hakikat Literasi

Yanida Bu'ulolo (2021), Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi atau kemelekakan adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah

pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa.

Dalam bahasa Latin, istilah literasi disebut sebagai *litteratus*, artinya adalah orang yang belajar. Selanjutnya, National Institute for Literacy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Kemudian, di dalam kamus online Merriam—Webster, dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara di mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Literasi dalam koridor disini merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan Wildova (2014:334) literasi merupakan suatu dasar yang signifikan pada pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*) dan sebagai tujuan mendasar pendidikan wajib belajar hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan di Indonesia yakni pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) pembelajaran yang dilakukan sejak lahir hingga akhir hayat. Negara-negara maju berpatokan pada literasi sebagai barometer ukur proses perbaikan dalam dunia pendidikan dan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. (Antoro, 2017:4). Oleh karenanya, minat membaca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani secara serius. Pemahaman literasi bangsa Indonesia harus lebih baik dan meningkat dibandingkan negara lain, agar bangsa Indonesia dapat berbicara banyak, bersaing/berkompetisi dengan negara lain di era percaturan global. Betapa mendasarnya peranan literasi pada suatu bangsa dan dengan masih rendahnya semangat berliterasi di negara Indonesia itulah yang mendasari kesadaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggagas Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Literasi Sekolah, berliterasi di masyarakat serta berliterasi dalam keluarga. Gagasan tersebut merupakan sebuah cara untuk memperbanyak dan memperluas terlibatnya masyarakat pada umumnya dalam menumbuhkan dan membudayakan kesadaran akan pentingnya berliterasi di Indonesia. Dalam konteks pendidikan disini, terdapat suatu unsur penerapan kesadaran berliterasi melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), GLS diresmikan oleh Kemendikbud pada tahun 2015, relevan dengan isi dalam penerapan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Program ini menjadikan sebuah kewajiban akan berliterasi bagi segala unsur di pendidikan Indonesia sebagaimana bentuk implementasiannya berupa kegiatan membaca buku non-pelajaran oleh peserta didik selama kurang lebih 10 menit sebelum dilangsungkannya kegiatan belajar-mengajar.

Jenis-jenis Literasi

Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda.

1. Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan dimana individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang (Read dan Smith, 1982). Secara umum, literasi visual berfokus pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Literasi visual

memungkinkan anak yang baru masuk bangku sekolah untuk dapat menyusun gambaran visual sebuah cerita secara urut dan benar meskipun dia belum bisa membaca. Melalui literasi visual bahkan seorang anak kecil yang belum belajar berjalan akan dapat menyusun buku-buku pavorit ataupun bermacam alat bermainnya yang diserakkan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Namun, tentu saja kemampuan literasi visual dikembangkan jauh di luar kemampuan awal di atas.

Dalam implementasinya, literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan beragam jenis media. Dua jenis media untuk mengembangkan literasi visual antara lain gambar dan film. Gambar-gambar yang diperuntukkan bagi kelas awal harus bervariasi mencakup foto, buku bergambar, hasil pekerjaan seniman terkenal, poster perjalanan, Buku-buku bergambar, gambar tentang aneka jenis makanan, dan bunga-bunga dan lain-lain. gambar harus menumbuhkan minat anak-anak hindari gambar yang tidak menambah pengetahuan anak, yang akan mengarahkan mereka untuk tidak berhenti memperhatikan gambar dengan mengatakan “lihat itu!” atau “apakah itu?” (Hymes 1981). Pada dasarnya guru dapat memanfaatkan beragam jenis gambar yang ada di lingkungan sekitar anak, yang sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Media lain yang dapat merangsang literasi visual anak adalah film. Gerakan gambar dalam film dapat mengarahkan kemampuan literasi anak. film haruslah dipilih sesuai minat anak yakni, film yang bercerita tentang kehidupan dunia anak yang realistik, seperti film boneka Si Unyil dan film-film cerita animasi yang sangat bagus untuk diperlihatkan kepada siswa misalnya cerita Petualangan Dora. Dalam implementasinya, gambar dan film-film yang sarat dengan bahan tersebut dibahas guru bersama siswanya.

2. Literasi Lisan

Seseorang yang menganut perspektif orasi menganggap bahwa kebutuhan yang paling utama dalam berkomunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sementara itu, membaca-menulis dipandang sebagai keterampilan penting, tetapi bukan sebagai keterampilan primer yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, para penganut perspektif literasi berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang utama.

3. Literasi Terhadap Teks Tertulis (Cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Di negara-negara maju, seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan tertentu dianggap sebagai masyarakat modern. Mereka menganggap bahwa penggunaan media cetak atau tulisan merupakan aktivitas yang utama dalam kehidupan keseharian mereka.

Hakikat dongeng

Salah satu karya sastra yang bisa kenalkan ke anak usia dini adalah dongeng. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai cerita yang benar-benar tidak terjadi. Dongeng merupakan sebuah karya fiksi yang dapat digunakan sebagai referensi cerita untuk anak, khususnya dongeng dengan jenis fabel dan cerita rakyat (Rakihmawati & Yusmiatinengsih, 2012). Dongeng juga merupakan pelajaran yang sangat bermakna dan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai baru pada anak (S. Wahyuni & Nasution, 2017).

Menurut Fadhli, (2018) dongeng mampu melatih kreativitas anak seperti daya imajinasi anak. Imajinasi ialah kemampuan berpikir yang dilakukan seorang anak tanpa batas dan fleksibel dalam merespon suatu stimulasi yang diberikan. Imajinasi berguna untuk mengembangkan kreativitas anak karena anak mampu mengembangkan daya pikir serta daya cipta tanpa batasan dalam realitas sehari-hari. Untuk itu imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas dalam diri anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Untuk mengembangkan kreativitas anak adapun guru dapat memberikan stimulus melalui pembelajaran bermakna seperti mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu aktivitas berkomunikasi yang mudah dan murah, karena dapat dilakukan kapan dan dimana saja yang membuat seseorang menjadi nyaman, tenang dan mengembangkan kreativitas anak khususnya daya imajinasinya.

Selain dongeng bersifat imajinatif dan berfungsi sebagai hiburan, ternyata banyak penulis cerita berdasarkan fakta lalu disisipi dengan imajinasi sang penulis sehingga didalam sebuah dongeng menghasilkan nilai moral. Maka pada penelitian ini melibatkan orang tua untuk mendongengkan, dongeng yang terdapat pesan moral didalamnya ke anak-anak mereka, karena ada anak yang mengambil barang milik orang tuanya yaitu uang recehan, namun anak tersebut tidak mengaku walaupun orang tuanya sendiri sebenarnya sudah tau. Disini kami menyarankan jika anak tidak bisa dinasehati langsung coba gunakan cara berdongeng kemudian beritahu tentang pesan yang terdapat dalam dongeng tersebut. Ada banyak jenis dongeng salah satunya adalah dongeng fabel.

Dongeng fabel

Fabel (bahasa Inggris: *fable*) adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel adalah cerita fiksi atau khayalan belaka (fantasi). Kadang kala fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena mengandung pesan yang berkaitan dengan moral. Tokoh-tokoh cerita di dalam fabel semuanya binatang. Binatang tersebut diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. Watak dan budi manusia juga digambarkan sedemikian rupa melalui tokoh binatang tersebut. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol binatang-binatang. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik.

Jenis-jenis fabel . Fabel klasik merupakan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, tetapi tidak ketahui persis waktu munculnya, yang diwariskan secara turun-temurun lewat sarana lisan. Ciri-ciri fabel klasik sebagai berikut: Cerita sangat pendek, Tema sederhana, Kental dengan petuah/moral, dan Sifat hewani masih melekat.

Fabel modern merupakan cerita yang muncul dalam waktu relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang sebagai ekspresi kesastraan. Ciri-ciri fabel modern sebagai berikut: Cerita bisa pendek atau Panjang, Tema lebih rumit, Kadang-kadang berupa epik atau sagat, Karakter setiap tokoh unik. Dongeng fabel salah satunya adalah dongeng “Si Kancil Mencuri Mentimun”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti anak usia dini setelah mendengarkan dan memahami dongeng perilaku buruknya berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis karakter tokoh utama dalam dongeng. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menggunakan sumber data dari dongeng. Analisis data dilakukan dengan membaca seluruh isi dongeng lalu menganalisis nilai pendidikan karakter tokoh utama pada teks dongeng. Dongeng sebagai sastra anak yang dianalisis dalam penelitian ini dan berfungsi sumber data yaitu dongeng “Si Kancil Mencuri Mentimun”. Data diperoleh melalui sumber media popmama.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng sepekan sekali merupakan salah satu metode yang sapat digunakan untuk mengenalkan dan membudayakan literasi pada anak sekolah dasar. Metode ini dilakukan pada setiap akhir pekan. Metode ini bisa diterapkan dimana saja, bisa di rumah ataupun di sekolah. Metode dongeng sepekan ini tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga orang tua dan guru bisa menerapkannya guna membudayakan literasi pada anak-anak. Dongeng juga memiliki manfaat bagi perkembangan karakter anak melalui penerapan karakter pada tokoh dongeng.

Sebagian besar cerita mengandung pesan moral yang sangat berguna dalam membentuk karakter anak, karena sejatinya anak cenderung memaknai isi yang ada dalam cerita (Halimah et al., 2020). Dari ke-25 literatur yang telah diidentifikasi, para peneliti lebih banyak tertarik dalam membahas dongeng mengenai cerita rakyat dan fabel atau cerita dengan tokoh binatang. Menurut Halimah, anak akan lebih mudah menyerap isi dan pesan cerita dengan menggunakan tokoh yang familiar dengan anak (Halimah et al., 2020). Kebanyakan cerita mengenai cerita rakyat dan fabel lebih menitik beratkan pada bagaimana bersikap sabar, santun, jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, peduli, dan sabar pada anak.

Ada beberapa aspek yang diperlukan dalam mewujudkan metode dongeng sepekan sekali yaitu: membutuhkan keuletan dari orang tua dan guru, memilihkan buku dongeng yang sesuai dengan usia, jika dongeng disampaikan oleh orang tua atau guru cara penyampaiannya harus dengan menggunakan media seperti boneka agar anak tidak mudah bosan, dan pilihlah dongeng yang diperankan oleh hewan atau fabel yang didalamnya ada terdapat pesan moral. Seperti dongeng “Si Kancil Mencuri Mentimun”, dongeng ini termasuk jenis dongeng fabel modern.

Si Kancil Mencuri Mentimun

Hutan kini sedang dilanda kemarau panjang. Akibatnya, makanan di sana habis. Sungai pun mengering. Mau tidak mau, binatang di hutan harus keluar hutan untuk mencari makanan. Tak terkecuali Kancil. Ia kini kebingungan mencari makanan. “Kemana aku harus mencari makanan? jika bertahan di hutan ini, bisa-bisa aku mati kelaparan, Dimana ya tempat yang penuh dengan makanan?” gumam Kancil. Kancil pun berjalan keluar hutan. Ia berusaha mencari tempat baru, berharap di sana tersedia banyak makanan. Saat sedang berjalan, tiba-tiba ia melihat ladang Petani yang dipenuhi timun yang sangat segar.

“Mungkin tidak apa-apa, jika aku memakan sedikit timun milik Petani, Toh nanti dia akan menanamnya kembali” ucap Kancil dalam hati.

Tanpa pikir panjang, Kancil pun segera masuk ke dalam ladang. Di sana ia mulai memakan timun-timun tersebut, satu persatu ia lahap. Kancil sangat menyukai timun tersebut. Tanpa disadari, Kancil memakan timun-timun itu hingga perutnya kenyang. Kancil pun pulang dengan hati yang senang.

“Aku tak perlu lagi kesulitan mencari makanan di hutan. Di ladang Petani, ada banyak sekali makanan,” gumam Kancil sambil berjalan pulang.

Benar saja, hari-hari berikutnya, Kancil selalu kembali mengunjungi ladang Petani. Ia memakan timun-timun milik Petani. Awalnya hanya sedikit, lama kelamaan jumlahnya pun bertambah setiap hari. Kancil selalu pulang dengan hati yang senang. Tanpa Kancil sadari, perbuatannya diketahui oleh Petani. Petani pun merasa geram akibat ulah Kancil yang telah mencuri timun dari ladangnya. Ia berniat membalas perbuatan si pencuri yang telah mengganggu usahanya,

“Aku harus memberi pelajaran untuk si pencuri. Tapi, bagaimana caranya?” pikir Petani.

Petani terus berpikir dan mencari ide, hingga akhirnya ia menemukan sebuah ide. Petani mengambil bajunya yang sudah tak dipakai, tapping, dan kelapa. Lalu ia menyatukan semua itu, membentuknya menjadi orang-orangan sawah. Kemudian, ia meletakkannya di ladang timun. “Kau akan ketakutan begitu melihat orang-orangan sawah ini,” gumam Petani.

Suatu ketika Kancil yang merasa lapar pun kembali ke ladang Petani. Ia sudah tak sabar ingin segera makan timun sebanyak-banyaknya. Di perjalanan, Kancil membayangkan memakan timun yang enak dan segar.

“Aku akan membuat perutku kenyang, agar tidak perlu berkali-kali kembali ke ladang ini. Kalau perlu, aku akan membawa timun-timun itu pulang untuk persediaan makanan,” ucap Kancil. Ketika sampai di depan ladang, betapa terkejutnya Kancil mendapati ada orang yang menjaga ladang Petani. Kancil yang berniat mencuri pun kemudian bersembunyi. Ia mencoba menunggu sampai orang itu pergi. Waktu demi waktu berlalu, tidak terasa sudah cukup lama ia menunggu di sana. Namun, orang itu tak juga pergi dari tempatnya.

“Wah hebat sekali Petani itu, dia terus saja menungguku sambil berdiri di sana. Kalau begini terus aku tidak bisa makan timun hari ini,” pikir Kancil.

Namun setelah dilihatnya secara seksama ternyata itu hanya orang-orangan sawah, dengan gembira ia masuk ke ladang tersebut, sedang asik memakan timun tiba-tiba dia ditangkap oleh pak patani yang sungguhan. Kemudian, ia dipukuli sampai kakinya bengkok dan kancil dikurung.

Analisis Dongeng

Pada dongeng “Si Kancil Mencuri Mentimun” menceritakan seekor kancil yang keluar hutan karena kelaparan dan ia berkeliling-keliling di ladang warga. Kemudian, ia melihat ada kebun timun yang buahnya besar-besar. Karena pada saat itu sepi maka kancil melancarkan aksinya untuk mencuri timun.

Pesan yang dapat kita ambil dari dongeng di atas adalah jangan sesekali mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Dari metode dongeng sepekan sekali ini hasilnya anak-anak dapat berpikir dan mereka tidak akan meniru perilaku kancil yang suka mencuri karena perbuatannya itu akan mendapatkan balasan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Disini yang sangat diperlukan adalah peran keluarga yang pertama kali harus mendidik perilaku anak. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan.

Peranan bacaan anak dalam pembentukan perilaku moral anak sekolah dasar sangat penting. Begitu pula peranan pendidikan moral sangat diperlukan oleh pemerintah sebagai dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan moral dalam dongeng serta peranannya dalam pembentukan pribadi anak usia dini. Metode yang dipakai yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data berasal dari media, jurnal, dan buku. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dongeng “Si Kancil Mencuri Mentimun” yakni, nilai kejujuran, kerja keras, dan rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Seuneubok: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, Volume 5, No. 1, 153-166
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(1), 16-23.
- Gusmayanti Elsy, Dimiyati. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(2), 903-917.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). *Storytelling Through "Wayang Golek" Puppet Show: Practical Ways In Incorporating Character Education In Early Childhood*. *Cogent Education*, 7(1).
- Isnaini, H. (2019, 8 Agustus 2019). Pembelajaran Memahami Karya Sastra Sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Paper presented at the *Seminar Nasional Pendidikan*, FKIP UNMA, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, Vol 1 No. 2, 78-83.
- Rakihmawati, & Yusmiatiningsih. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*.
- Yasid, A. (2012). “Membangun Karakter Peserta Didik dalam Bingkai Drama: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra.” *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), hlm. 43-52.



-
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). *Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter usia dini: strategi membangun karakter diusia emas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wildova, Radka. 2014. Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia Social and Behavioral Science*, Science Direct. Vol 159 : hal. 334-339.
- <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/alfon/dongeng-anak-si-kancil-mencuri-timun>